

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Generasi muda adalah elemen penting dalam masyarakat yang harus diperhatikan perkembangan dan kualitasnya. Karena merekalah yang akan menerima estafet kepemimpinan-kepemimpinan dalam masyarakat. Ketika generasi muda dapat berkualitas baik, maka sebuah masyarakat akan memiliki masa depan yang baik pula. Tetapi saat ini bukanlah perkara yang mudah dalam mendidik generasi muda di Indonesia.

Dalam Hasil Penelitian Santoso (2000, hlm. 6) disebutkan bahwa remaja yang pernah mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di Jawa Barat sebesar 32,4%, Pengalaman pernah absen tidak mengikuti pelajaran di sekolah tanpa izin guru (membolos) di Jawa Barat 51,9%, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua 54,4%, Kenakalan remaja berupa coret-coret dinding di propinsi Jawa Barat 46,3%, bentuk kenakalan remaja kearah kriminalitas, meliputi pemerasan dan pencurian sekitar 7,2%. Remaja melakukan perusakan gedung, Jawa Barat 7,7%, beberapa faktor yang melatar belakangi kenakalan remaja antara lain adalah disharmoni keluarga, gangguan fungsi sekolah, sakit hati, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan dan ketidakpuasan remaja.

Kenakalan-kenakalan serupa mudah ditemakuan didaerah-daerah lain di Indonesia. Seperti anak-anak dibawah umur yang telah mengenal pacaran, minum-minuman keras, merokok, melawan orang tua, bolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah dan lain-lain.

Tentu hal ini menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan untuk masa depan bangsa Indonesia. Karena mereka lah nanti pada masanya yang akan memegang kendali kekuasaan didalam masyarakat. Untuk menjadi pemimpin di masyarakat tentu dibutuhkan generasi muda yang berkualitas, yang mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat. Sehingga akan membimbing generasi berikutnya dengan baik pula.

Dalam mendidik generasi muda, terdapat tiga elemen penting dalam membentuk karakter setiap anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada tiga elemen ini keluarga memegang peranan paling mendasar dalam membentuk karakter anak. Sebelum anak memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat keluarga lah yang mendidik mereka, keluarga juga dapat menentukan lingkungan sekolah seperti apa yang cocok dan memiliki banyak manfaat untuk anak mereka. Keluarga juga memiliki kendali untuk melepas anak ke dalam lingkungan masyarakat, pada masyarakat seperti apa anak boleh bergaul. Keluarga dalam hal ini yang paling berperan penting yaitu orang tua.

Seperti yang dikatakan Hurlock (1978, hlm. 21), bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (*peer group*). Melalui merekalah anak mengenal sesuatu positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama adalah perilaku orang tua sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak.

Pengasuhan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Dengan demikian anak harus diasuh dengan hal-hal yang baik, yaitu mulai dengan mengenalkan agama, mengajarkan disiplin, berperilaku jujur, suka menolong, dan hal-hal yang positif harus diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin. Hal tersebut dilakukan agar tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa anak (Hurlock, 1978, hlm. 27)

Sehingga ketika anak memiliki karakter kurang baik, perlu dipertanyakan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tersebut. Karena kendali pada tangan mereka cukup kuat untuk membentuk karakter anak.

Mendidik anak di era milenial ini memang tidak mudah. Terlebih dengan fasilitas yang serba ada dan serba canggih. Salah satunya dengan teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih tentu diiringi dengan dampak positif dan dampak negatif yang juga terus meningkat. Dengan teknologi informasi yang canggih anak cepat berkembang dan

menciptakan kebermanfaatan dengan lebih maksimal, tetapi juga diiringi dengan dampak negatif yang membuat para orang tua harus lebih berhati-hati dalam mengawasi anak-anak dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Dampak positif dari penggunaan teknologi informasi tersebut diantaranya memudahkan dalam mencari informasi, pengetahuan, dan juga mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki anak. Dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi ini berkaitan dengan perilaku dan tata krama anak, anak lebih mudah menyerap informasi dan memiliki pergaulan yang lebih luas, sehingga ketika anak tidak dapat memfilter mana yang baik dan mana yang buruk anak dapat meniru perilaku-perilaku yang kurang baik. Seperti menggunakan kata-kata kasar, bergaul lebih bebas, berpacaran, bahkan dapat terpengaruh untuk sikap-sikap konsumtif, atau bahkan mengkonsumsi minum-minuman keras atau obat-obatan terlarang.

Hal ini sudah seharusnya menjadi salah satu perhatian khusus bagi setiap orang tua. Dimana orang tua harus memiliki pola pengasuhan yang cocok diterapkan untuk anak-anak mereka di era milenial ini untuk tetap mendapatkan generasi muda yang berkualitas, menyenangkan hati kedua orang tua, bermanfaat bagi keluarga, agama dan negara.

Setiap pola pengasuhan baiknya memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut tidak bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Misalnya dengan selalu mendampingi anak ketika menonton acara televisi, mengunjungi laman-laman di internet atau media sosial lainnya seperti FB, Path, IG, WA, dan lain-lain. Orang tua juga seharusnya mengarahkannya agar tidak kecanduan *game online* atau menyalahgunakan media sosial dan kemajuan teknologi saat ini, seperti mengunjungi laman-laman internet yang tidak pantas untuk dikonsumsi oleh anak-anak, remaja dan masyarakat pada umumnya seperti video porno, serta mengarahkan anak agar lebih mengutamakan belajar. Bila

batasan-batasan tersebut terlalu mengekang anak justru akan membuat anak merasa terancam.

Belajar dari kasus yang sering terjadi, anak yang sudah susah diarahkan merupakan bukti bahwa sebagai orang tua seharusnya lebih memperhatikan anak secara serius Taylor(2004, hlm. 15).

Seperti yang dikatakan Herimanto dan Winarno (2005, hlm. 34), bahwa melihat dari perkembangan teknologi sekarang ini, penggunaan perangkat digital bagi kehidupan anak telah berpengaruh terhadap kehidupan anak.

Dalam mendidik dan mengawasi anak menjadi tanggung jawab orang tua, untuk membentuk generasi yang bermanfaat. Hal ini juga dinyatakan dengan tegas oleh Allah swt., dalam QS. Al-Tahrim/66:6 yang artinya sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Bila ditelaah secara mendalam ayat di atas memberikan maksud apabila tanggung jawab terletak di tangan kedua orang tua serta tidak dapat dipikulkan kepada orang lain dan merupakan pendidik awal bagi anak. Dalam pendidikan saat ini yang perlu diperhatikan khusus kepada anak yaitu dalam penggunaan perangkat-perangkat digital. Perangkat-perangkat digital itu, antara lain TV, komputer, HP, komputer tablet dan lain-lain, karena dapat mengakibatkan dampak yang buruk dan baik bagi anak.

Bahkan perintah tentang mendidik anak disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan mengembangkan agama Islam yaitu dengan mengajarkan agama kepada keluarganya. Hal ini juga disampaikan dalam hadis yang artinya: Didiklah anak-anakmu agar siap menghadapi zamannya, karena mereka kelak akan hidup di zaman yang berbeda denganmu.

Melihat tantangan dalam mendidik anak yang telah dipaparkan di atas, masalah ini menjadi menarik untuk dibahas sehingga dapat menemukan cara-cara mendidik anak dengan baik dan menjadi solusi untuk para orang tua dalam mendidik anak di era digital ini.

Ujung tombak dalam pendidikan anak terletak pada keluarga terdekat, dalam hal ini orang tua. Orang tua dapat membentuk karakter anak melalui pola pendidikan yang mereka berikan. Setiap orang tua memiliki ciri khas masing-masing dalam mendidik anak. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang, prinsip yang dipegang oleh orang tua itu sendiri.

Untuk mendidik anak yang sesuai dengan perintah Allah dalam agama Islam, tentu hanya difahami dan dilakukan oleh para orang tua yang beragama Islam. Di Indonesia untuk mempelajari Islam lebih dalam, pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan cara bergabung dalam ormas-ormas islam atau mengikuti kajian-kajian keislaman yang berbentuk kelompok. Adapun ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia antara lain yaitu NU, Muhammadiyah, Persis, kelompok kajian ber*manhaj salaf* atau sering disebut Salafi, dan lain-lain.

Pada setiap ormas dan kelompok kajian Islam yang ada di Indonesia, semua berpegang pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Tetapi memiliki ciri khas masing-masing ketika muncul didalam masyarakat. Diantaranya ciri khas dalam cara berbicara, cara berpakaian, cara bergaul, panggilan antar teman sekelompok, aktivitas keseharian, mendidik anak, dan lain-lain.

Mendidik anak dalam keluarga muslim di era digital ini menjadi tantangan tersendiri. Setiap keluarga tentu ingin putra putrinya menjalankan kehidupan sesuai Al-qur'an dan Sunnah. Tetapi seiring berkembangnya zaman mendidik anak sesuai dengan pedoman yang ada di Al-qur'an dan Sunnah ini menjadi sulit diterapkan. Saat ini anak lebih cepat terpengaruh dan senang mengkonsumsi suguhan-suguhan yang ada di station televisi pada umumnya dan menikmati kemudahan berselancar

di laman internet, yang isinya lebih banyak pada kesia-siaan, diantaranya yaitu sibuk dengan media social, seperti IG, *Facebook*, *Path*, WA, BBM, dan juga *game online* yang bisa membuat seorang anak berlama-lama menatap layar elektroniknya untuk menghabiskan waktu dengan kesia-siaan bukan untuk mendekati diri dengan Al-qur'an dan juga mempelajari serta berusaha mengamalkan hadist Rosulullah SAW.

Dari setiap keluarga atau orang tua yang tergabung dalam kelompok-kelompok kajian keislaman yang ada di Indonesia menarik untuk dibahas mengenai pola dalam mendidik anak. Tetapi pada observasi awal ciri khas dari kelima ormas yang disebutkan di atas, NU memiliki keunikan dengan ciri khas menyesuaikan dengan kebudayaan Indonesia. Sedangkan Muhammadiyah dan Persis, memiliki ciri khas yang hampir sama, berusaha menjalankan Qur'an dan Sunnah dengan sedikit menyesuaikan dengan budaya Indonesia.

Pada ormas dan kelompok kajian dalam islam yang ada di Indonesia seperti yang disebutkan diatas memiliki ciri khas yang sama, sebagian besar masih cenderung fleksibel dalam menghadapi perkembangan zaman di era digital ini, diantaranya masih memperbolehkan anak menonton televisi dan mengunjungi laman-laman dalam internet dengan batasan-batasan tertentu yang telah disepakati bersama anak. Tetapi ada salah satu kelompok kajian yang dalam pengamatan peneliti memiliki ciri khas yang berbeda dengan kelompok-kelompok yang lain yang menarik untuk dibahas. Dalam hal ini yaitu jamaah kajian *bermanhaj salaf*. Jamaah ini lebih menjaga kemurnian dalam menjalankan Qur'an dan Sunnah, sehingga pada jamaah di kajian ini lebih berhati-hati dalam memberi toleransi kepada anak dalam mengkonsumsi media massa seperti televisi dan internet. Batasan yang dilakukan oleh kelompok ini untuk anak-anak mereka lebih ketat dalam hal menonton televisi dan mencari informasi di internet bagi anak-anaknya yang dirasa masih belum membutuhkan informasi tersebut. Jamaah *bermanhaj salaf* memiliki ciri khas tidak menyediakan televisi di rumah mereka, adapun bagi mereka yang menyediakan televisi

dibatasi hanya terhubung dengan *chanel-chanel* tertentu yang semua isinya adalah kajian dalam mempelajari islam mermanhaj salaf. Mereka juga umumnya memilihkan sekolah yang khas bermanhaj salaf.

Jama'ah kajian bermanhaj salaf memiliki ciri yang unik ketika muncul ditengah-tengah masyarakat. Dari segi berpakaian, perempuan dari jama'ah kajian ini memiliki ciri khas menggunakan penutup wajah atau cadar, pakaian serba gelap dan menutup aurat rapi. Hal ini mereka lakukan sesuai dengan ajaran Rosul kepada perempuan untuk menutup aurat. Serta untuk laki-laki menggunakan celana tidak *isbal* (di atas mata kaki). Hal ini juga dilakukan sesuai dengan ajaran dan contoh dari Rosulullah SAW. Dalam pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari nafkah pun jama'ah kajian bermanhaj salaf ini cenderung sangat berhati-hati. Menghindari riba dan cenderung tidak mau mengikuti pola kerja yang berdekatan dengan sesuatu yang haram, atau tidak sesuai syari'at islam. Oleh karena itu jama'ah pada kajian bermanhaj salaf ini cenderung lebih memilih pekerjaan sebagai wiraswasta atau membuka usaha sendiri. Selain ini yang lebih dicontohkan Rosul, pada pekerjaan ini mereka tidak harus mengikuti peraturan lembaga yang kadang berbenturan dengan ajaran Islam.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, kelompok ini adalah kelompok yang paling berhati-hati ketika menjalankan kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk sesuai dengan segala yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW, terutama dalam menjalankan akidah. Seperti ketika melakukan sholat, kebiasaan-kebiasaan setelah salat yang hanya berdzikir, tidak melakukan hal yang tidak dicontohkan rosul. Seperti tidak bersalaman setelah selesai salat, pengurusan jenazah yang tidak melakukan yang seperti biasa dilakukan oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia, seperti tahlilan diwaktu tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dan seterusnya.

Untuk gaya berpakaian, bergaul, mengkaji ilmu agama, serta belajar di sekolah formal, jamaah yang mengikuti kajian bermanhaj salaf

cenderung unik dan mudah dibedakan dengan masyarakat lain yang tidak mengkaji Islam di kajian *bermanhaj salaf* ini. Untuk gaya berpakaian jamaah yang *bermanhaj salaf* ini seperti yang disebutkan diatas, bagi yang perempuan biasanya bercadar atau menggunakan kerudung besar, lebih besar dari masyarakat yang mengkaji islam dikelompok kajian atau ormas yang lain, seperti NU, Persis, PKS, Muhammadiyah dan lain-lain. Untuk laki-laki menggunakan celana *la isbal* (didas matakaki) dan berjenggot. Untuk bergaul dengan lawan jenis mereka cenderung sangat berhati-hati untuk tidak *ikhtilat* (kontak dengan lawan jenis), seperti menghindari semaksimal mungkin berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan muhrim, walaupun terpaksa harus berkomunikasi sangat mengusahakan untuk tidak saling memandang wajah. Untuk berhubungan sesama perempuan yang mengkaji islam *bermanhaj salaf* ini uniknya, mereka tidak mengenal nama asli dari teman-teman mereka. Mereka memanggil teman-temannya dengan sebutan Ummu *fulan* atau Ummu *fulannah*. Dengan sebutan nama anak pertama dari perempuan tersebut seperti ummu Umar, ummu Ukasyah, ummu Aisyah, dan lain-lain. Nama dari anak-anak jamaah ini selalu mengambil nama dari sahabat Rosulullah SAW, contoh Umar, Usman, Ali, Aisyah, Umaynah, dan lain-lain.

Pada jamaah kajian *bermanhaj salaf* ini cenderung sangat berhati-hati dalam menerapkan ajaran Islam. Semaksimal mungkin sesuai dengan Al-quran dan Sunnah. Meski hal ini terkadang berbenturan dengan perkembangan zaman, mereka tetap berprinsip untuk terus menerapkan ajaran Rosul. Satu hal yang sekarang terlihat berbeda dengan masyarakat muslim yang tidak mengkaji Islam dalam manhaj ini seperti kebiasaan mengunggah foto di media-media sosial. Jamaah yang mengkaji islam *bermanhaj* tidak mengupload gambar yang menunjukkan makhluk hidup bernyawa dengan indikator terlihat wajah, memiliki mata sehingga terlihat hidup. Hal ini tidak dilakukan oleh mereka, bahkan ketika berkomunikasi di jejaring social mereka tidak mau menyertakan *emot icon* yang terlihat seperti wajah, misalnya *emot*

senyum, sedih, marah, dan lain-lain. Mereka lebih memilih memberi tanda pagar dan menulis senyum.

Dapat kita lihat untuk hal sekecil ini jamaah *bermanhaj salaf* melakukan dengan begitu hati-hati. Tentu pada berbagai hal dalam menjalankan kehidupan ini mereka menjalankan juga dengan penuh kehati-hatian agar sesuai dengan yang diajarkan Rosulullah SAW, seperti menjalankan ibadah salat, menuntut ilmu, bergaul dengan tetangga, memilih pasangan untuk menikah, menjalankan proses pernikahan, berhubungan dengan keluarga, adab-adab terhadap suami atau istri, mendidik anak, dan lain-lain.

Seperti pemaparan di atas, mendidik anak di era digital ini bukan perkara yang mudah. Tentu setiap orang tua membutuhkan banyak referensi sebagai kiat mendidik anak dengan benar agar mendapatkan generasi yang dapat menjalankan tugas utama manusia di muka bumi ini, yaitu untuk beribadah dan menjadi khalifah dimuka bumi.

Banyak sekali kiat-kiat mendidik anak yang dapat kita temukan terutama dari buku-buku yang telah ditulis oleh para ahli. Tetapi tidak semua kiat-kiat tersebut dapat diterapkan oleh masyarakat umum, terutama masyarakat muslim di Indonesia. Tidak sedikit orang tua muslim telah belajar ilmu mendidik anak tetapi tidak sedikit pula dari mereka yang mendapatkan anaknya belum sesuai yang diharapkan oleh Qur'an dan Sunnah. Terlebih bagi orang tua muslim yang mendidik anak tanpa pernah membaca referensi kiat-kiat dalam mendidik anak. Seperti yang kita lihat sekarang, generasi muda yang kita dapatkan baik dari sekolah-sekolah SD, SMP, SMA ataupun perguruan tinggi bagi mereka yang belum menikah sebagian besar telah mengenal dan bahkan memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis, atau dikenal dengan pacaran yang tentu ini diharamkan oleh ajaran Islam, dan dapat merusak pola pikir dan masa depan generasi Islam. Belum lagi remaja yang kecanduan *game*, minuman keras, narkoba, melawan terhadap guru, orang tua, melanggar norma-norma agama, norma kesopanan, norma hukum, dan lain-lain. Tentu generasi seperti ini bukanlah generasi yang

diharapkan oleh setiap orang tua, terutama orang tua yang beragama muslim.

Generasi yang diinginkan umat islam tentu bukan generasi yang melanggar nilai dan norma seperti yang disebutkan di atas, tetapi generasi yang sesuai dengan yang diharapkan Al-qur'an dan Sunnah, yaitu generasi yang produktif, bermanfaat dekat dengan Qur'an dan menjalankan sunnah-sunnah Rosulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari atau disebut generasi qur'ani.

Untuk membentuk generasi qur'ani adalah perkara yang tidak mudah, terlebih dihadapkan dengan perkembangan zaman saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga *bermanhaj salaf*, dimana mereka selalu berhati-hati dalam melakukan segala urusan. Mereka selalu mengusahakan sesuai dengan ajaran Rosulullah SAW. Kajian *Bermanhaj salaf* ini terlaksana hampir disetiap daerah diseluruh Indonesia, banyak yayasan-yayasan *bermanhaj salaf* yang didirikan oleh pada aktivis *bermanhaj salaf* untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Salah satu kajian ini berlangsung dikecamatan Tarogong Kidul, kabupaten Garut. Daerah ini tidak jauh dari tempat tinggal keluarga suami penulis, yaitu di kampung Koropeak Kecamatan Karang Pawitan Garut. Kakak ipar penulis merupakan jamaah yang rutin mengikuti kajian *bermanhaj salaf* di Kecamatan Tarogong Kidul Ini. Sehingga hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengetahui pola mendidik anak keluarga *bermanhaj salaf* dalam membentuk generasi Qur'ani (Studi Deskriptif Jamaah Kajian *Bermanhaj salaf* Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut)

Diharapkan dari penelitian ini menjadi referensi setiap orang tua muslim, terutama bagi penulis untuk mendidik anak sesuai ajaran Islam, dan dapat mencetak generasi yang dekat dengan Qur'an dan menjalankan Sunnah-sunnah Rosul sehingga mendapatkan putra putri yang produktif dan bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, agama dan negara.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana pola pengasuhan anak dalam keluarga pada keluarga *bermanhaj salaf* dalam membentuk generasi Qur’ani?” Adapun rumusan masalah secara terinci adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga *bermanhaj salaf*?
- 1.2.2 Bagaimana keluarga *bermanhaj salaf* mengarahkan pendidikan agama dan pendidikan formal untuk masa depan anak mereka ?
- 1.2.3 Pola pengasuhan seperti apa yang diterapkan oleh keluarga jamaah kajian *bermanhaj salaf*?
- 1.2.4 Bagaimana upaya keluarga *bermanhaj salaf* dalam mewujudkan generasi Qur’ani?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di awal, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pola pengasuhan anak dalam keluarga pada keluarga *bermanhaj salaf* dalam membentuk generasi qur’ani. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga *bermanhaj salaf*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana keluarga *bermanhaj salaf* mengarahkan pendidikan agama dan pendidikan formal untuk masa depan anak mereka.
- 1.3.3 Untuk memaparkan pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga jamaah kajian *bermanhaj salaf*.
- 1.3.4 Untuk mengetahui berbagai upaya keluarga *bermanhaj salaf* dalam mewujudkan generasi Qur’ani

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memperluas keilmuan dan memberikan kontribusi terhadap sosiologi keluarga, khususnya pada pola pengasuhan anak untuk membentuk generasi Qur'ani.

1.4.2 Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti dan masyarakat.

a. Bagi Peneliti :

Sebagai wahana menggali dan mengkaji lebih dalam tentang pola pengasuhan keluarga jamaah *bermanhaj salaf* dalam membentuk generasi qur'ani guna menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti.

b. Bagi Masyarakat :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan dalam menentukan pola mendidik anak dengan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk membentuk generasi Qur'ani.

c. Jamaah *bermanhaj salaf*

Sebagai referensi strategi yang tersusun untuk menentukan pola pengasuhan anak dalam membentuk generasi Qur'ani.

1.5 Struktur Penulisan Tesis

Struktur penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal dari penyusunan tesis, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab seperti: latar belakang penelitian, yang berisikan mengenai mengapa masalah

yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Kemudian rumusan masalah penelitian dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan, terdapat pula manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi atau pendirian peneliti disertai alasan-alasannya. Adapun bab II ini berisi teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu teori struktural fungsional, konsep pola asuh, konsep kajian *bermanhaj salaf*, dan konsep generasi Qur’ani

3. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III metode penelitian ini merupakan penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang ingin digunakan dan jenis penelitian apa yang dipilih oleh penulis. Lebih jelasnya yaitu langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun bab III ini berisi pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB IV terdiri atas dua hal utama yakni, tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.

Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur tahap-tahap penelitian kualitatif. Bagian pembahasan atau analisis temuan mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teoretis dan konsep-konsep yang telah dibahas pada bab Kajian Pustaka dan temuan sebelumnya.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada BAB V akan disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah sehingga hasil simpulan tersebut bisa dirasakan implikasinya. Disamping itu, rekomendasi dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

Setelah memaparkan beberapa isi dari beberapa bab, maka bagian yang terakhir adalah menampilkan daftar pustaka. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang digunakan dalam penyusunan tesis.